



ANALISIS PELAKSANAAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI STRATEGI DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN MEMBACA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Rifany Sakura Agnestia¹, Encep Andriana², Zerri Rahman Hakim³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Desember 2024

Revisi: 13 Februari 2025

Diterima: 13 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

Literacy culture program,
school literacy movement,
reading skills

Kata Kunci:

Budaya literasi, gerakan literasi
sekolah, keterampilan
membaca

DOI :

10.31932/jpdp.v11i1.4322

Surel Korespondensi:

2227190061@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to describe the literacy culture program as a strategy to foster reading skills among students at SDN Tanjung Barat 04 Pagi. The research was conducted using a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The data sources for this study were the class IA teacher, class IB teacher, and students from classes IA and IB. The results of the study indicate that the literacy culture program at SDN Tanjung Barat 04 Pagi is based on the School Literacy Movement guidelines through socialization organized by the Education Department. The implementation process of the literacy culture is aligned with the GLS program, and there are three stages: the first stage is habituation, the second stage is development, and the third stage is learning. Teachers are able to integrate literacy learning through teaching activities and utilize learning media as a literacy tool. Supporting factors for the literacy culture include the school principal's policy in actively implementing the School Literacy Movement within the school environment, as well as educators who are able to optimize literacy facilities and infrastructure. On the other hand, inconsistencies among teachers have become an obstacle faced by the school, along with the lack of professional English language teachers due to staff mutations. The outcome of implementing the literacy culture within the school environment has resulted in students developing reading skills, making them accustomed to reading activities. Students are able to understand the sentences they read, retell them in their own words, and contribute to a literacy-rich school environment. However, there are still some students in classes IA and IB who are unable to read, prompting teachers to provide additional teaching to improve the students' reading skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program budaya literasi, sebagai strategi dalam menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik di SDN Tanjung Barat 04 Pagi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah guru kelas IA, guru kelas IB dan peserta didik kelas IA dan IB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program budaya literasi di SDN Tanjung Barat 04 Pagi berlandaskan panduan Gerakan Literasi Sekolah melalui sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Adapun proses pelaksanaan budaya literasi disesuaikan dengan program GLS, dan terdapat tiga tahapan pertama tahap pembiasaan, kedua tahap pengembangan dan ketiga tahap pembelajaran, guru mampu mengintegrasikan pembelajaran literasi melalui kegiatan pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana literasi. Terdapat faktor pendukung budaya literasi yakni melalui kebijakan Kepala Sekolah dalam turut serta melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah di lingkungan sekolah serta tenaga pendidik yang mampu memaksimalkan fasilitas sarana dan prasarana. Sedangkan inkonsistensi guru menjadi faktor penghambat yang dihadapi sekolah serta kurangnya tenaga pendidik profesional mata pelajaran Bahasa Inggris. Hasil dari pelaksanaan budaya literasi di lingkungan sekolah yakni peserta didik menjadi terampil membaca sehingga mereka terbiasa dengan kegiatan membaca, peserta didik mampu memahami kalimat yang dibacanya dan mampu menceritakan ulang menggunakan bahasa sendiri serta tercermin lingkungan sekolah yang kaya literasi. Namun, terdapat beberapa peserta didik di kelas IA dan kelas IB yang belum bisa membaca, sehingga guru memberikan pengajaran tambahan guna meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman,
tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini

kemajuan dalam segi ilmu
pengetahuan dan teknologi semakin
meningkat serta akan terus

berkembang. Dengan begitu membentuk perkembangan dan persaingan ketat yang menuntut manusia untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya agar dapat bersaing. Dewasa ini, seseorang harus terus belajar dengan cepat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi manusia harus mempelajari dalam penguasaan literasi (keaksaraan dan kewicaraan) yang sesuai.

Kegiatan literasi adalah suatu aktivitas membaca dan menulis yang berhubungan dengan pengetahuan Bahasa dan budaya (Rahayu, 2016:179). Karena dengan memiliki kemampuan literasi yang baik menjadi salah satu pendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil survey *Programme for International Student of Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara, sekaligus menjadi negara urutan keenam dari bawah. Dalam kategori Sains, Indonesia memperoleh skor 396, hasil ini jauh di bawah dari hasil rata-rata skor OECD yaitu sebesar 489. Sedangkan dalam bidang Matematika, Indonesia menduduki peringkat ke-7 dari bawah

dengan skor 379 dan skor ini merupakan skor di bawah rata-rata OECD yaitu sebesar 489. Dan skor terendah sementara untuk Indonesia yakni ada di kategori membaca, yaitu dengan skor 371 sedangkan skor rata-rata OECD sebesar 489. Hasil riset PISA ini secara objektif dapat diakui belum bisa memberikan kegembiraan untuk Indonesia. Indonesia harus berjuang lebih keras lagi dalam mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain dalam penguasaan bidang sains, matematika, dan membaca. Salah satu faktor utama mengapa Indonesia masih menjadi negara dengan urutan terendah yaitu masih rendahnya budaya literasi yang diterapkan di Indonesia. Warga Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah hal ini sangat memprihatinkan melihat Indonesia memiliki Sumber Daya Manusia yang banyak. Padahal minat baca merupakan modal utama dalam memajukan sebuah negara. Dengan memiliki minat baca yang tinggi tentu suatu bangsa mampu belajar dan bersaing terhadap negara-negara lainnya.

Membaca adalah jendela dunia, peserta didik yang banyak membaca

akan lebih banyak dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan dibandingkan dengan peserta didik yang kurang menyukai membaca. Melihat fenomena dan realita yang terjadi sekarang ini memang sedikit persentase anak yang memiliki hobi membaca di sekolah dan umumnya di Indonesia memang sangat kurang terhadap gemar membaca. Rendahnya kemampuan dalam ber literasi untuk peserta didik di Indonesia membuktikan bahwasanya proses Pendidikan yang sedang berlangsung di Indonesia sampai saat ini belum ditahap mengembangkan keinginan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Satuan Pendidikan formal belum mengoptimalkan dalam mendorong seluruh civitas akademika sebagai pembelajar sepanjang hayat. Berbagai program Gerakan Literasi Sekolah sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi rendahnya permasalahan budaya literasi masyarakat di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebagai

langkah budaya literasi di Sekolah (Kemdikbud, 2016). Program ini merupakan suatu usaha secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh *stake holder* sekolah baik itu guru, peserta didik, orangtua (wali murid) serta masyarakat yang dapat membantu dalam pembangunan ekosistem Pendidikan di Indonesia. Pada panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dijelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang saat ini sedang dikembangkan memiliki target pencapaian yaitu menciptakan ekosistem Pendidikan di Sekolah Dasar yang literat (Faizah, 2016:3).

Fokus penelitian ini yaitu menganalisa program budaya literasi dalam menumbuhkan keterampilan membaca di SDN Tanjung Barat 04 Pagi, proses pelaksanaan Budaya Literasi untuk menumbuhkan keterampilan membaca di Sekolah serta apa saja faktor penghambat dalam kegiatan budaya literasi untuk menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik di SDN Tanjung Barat 04 Pagi.

Karena dalam hal ini budaya literasi sangat penting kaitannya pada proses keterampilan membaca

peserta didik. SDN Tanjung Barat 04 Pagi memiliki berbagai program Gerakan Literasi Sekolah yang sudah diterapkan dan menjadi program unggulan yang dimiliki oleh sekolah ini. Beberapa program yang diterapkan adalah kegiatan berkunjung dan membaca di perpustakaan, adanya pojok baca di setiap ruang kelas serta kegiatan *English Day* dan Gernas Baku (Gerakan Nasional Orang Tua Membaca Buku).

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan istilah populasi seperti pendekatan penelitian kuantitatif, namun pendekatan kualitatif ini mempelajari situasi sosial yang terdiri pada komponen tempat, pelaku, dan aktivitas. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, pada proses pengumpulan datanya ini menggunakan data berupa kata-kata, gambar dan tidak berisikan angka-angka. Peneliti akan mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan pengimplementasian budaya literasi

sebagai strategi dalam menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik di SDN Tanjung Barat 04 Pagi.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian mengenai, setelah pemaparan data wawancara, observasi dan dokumentasi sejak dilakukannya pra penelitian, pelaksanaan penelitian hingga selesainya penelitian, langkah selanjutnya adalah mengkaji data hasil temuan di lapangan yang diperkuat dengan teori.

Program Budaya Literasi Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Tanjung Barat 04 Pagi menunjukkan bahwasanya sekolah menganalisis terkait kemampuan membaca peserta didik sejak dimulainya pelaksanaan tahun ajaran baru dan menjadikan fokus utama sekolah dalam memberikan pengajaran literasi ke peserta didik. Hal ini dilakukan terutama terhadap peserta didik kelas 1 karena peserta didik masih dalam tahap awal belajar sehingga guru melakukan observasi sebagai upaya dalam memberikan

kegiatan literasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, temuan tersebut diperkuat dengan teori membaca permulaan yang dikemukakan oleh Diarti dan Saputro (2021: 844) bahwasanya membaca merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh informasi terutama pada peserta didik kelas rendah yakni kelas I dan II yang tentunya dituntut memiliki kemampuan membaca permulaan.

Hasil analisis awal, guru menemukan beberapa peserta didik yang belum mengenal dan membaca huruf dengan begitu guru mampu mengetahui tindakan awal yang perlu dilakukan dalam memperkenalkan huruf per huruf, kata per kata dan kalimat per kalimat ke peserta didik. Pada tahap memperkenalkan huruf, guru memanfaatkan media pembelajaran guna memberikan gambaran yang jelas sehingga peserta didik mampu mengingat bentuk huruf-huruf yang diajarkan dan mampu mengeja kata, suku kata, kata dan kalimat hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dalman (2014: 12) bahwasanya tahap membaca permulaan guru perlu

memperkenalkan huruf abjad ke peserta didik dari huruf A sampai dengan huruf Z, kemudian peserta didik harus melafalkan berbagai bentuk abjad yang diajarkan, setelah mampu mengenal dan melafalkan abjad, peserta didik diberikan pengajaran dalam mengeja suku kata serta membaca kata dan kalimat. Dalam hal ini, guru mempersiapkan rancangan pembelajaran yang diperlukan bagi peserta didik, sehingga guru mengacu pada hal pokok dan pihak sekolah juga mendukung dengan memfasilitasi program serta saran prasarana yang menunjang kegiatan literasi tersebut.

Sebagai upaya dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik tentunya tidak hanya pihak sekolah yang mewujudkan hal tersebut, perlunya dukungan moral dari orang tua guna memberikan pembinaan di rumah bagi anaknya. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca di rumah karena peran orang tua dalam mendorong dan membimbing merupakan hal yang sangat penting. Dengan memberikan pembinaan membaca pada anaknya orang tua dapat mengetahui sejauh

mana tingkat keterampilan membaca peserta didik, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sukmanandita (2020: 130) bahwasanya dengan adanya peran orang tua secara aktif dalam pembinaan minat baca siswa tentu akan berpengaruh besar bagi peningkatan minat baca siswa, dengan begitu orang tua dapat memastikan bahwa minat baca anak adalah modal utama bagi pendidikan anaknya. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan Gernas Baku (Gerakan Nasional Orang tua Membacakan Buku) merupakan suatu usaha sekolah dan orang tua dalam menumbuhkembangkan minat baca peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Tanjung Barat 04 Pagi kegiatan Gernas Baku dilaksanakan kondisional sesuai instruksi guru terhadap orang tua peserta didik, dimana guru memberikan arahan kepada orang tua untuk membacakan buku kepada peserta didik agar menjadi tindaklanjut kegiatan keterampilan membaca peserta didik di rumah, kemudian keesokan harinya salah satu peserta didik akan ditunjuk oleh guru untuk menceritakan secara singkat hasil yang dibacakan orang tuanya, peserta didik maju ke depan kelas dan

dengan percaya diri menceritakan secara singkat makna yang dapat ia petik. Hal ini dilakukan guna mengajak orang tua peserta didik ikut berperan dalam memberikan pengajaran membaca bagi peserta didik di rumah. Dengan adanya kegiatan ini guru dan orang tua dapat berkolaborasi dalam memberikan pengajaran membaca yang maksimal untuk peserta didik sehingga orang tua pun dapat mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan membaca anaknya hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukiman (dalam Sukmanandita, 2020:132) bahwasanya Gernas Baku menjadi salah satu cara memberikan kesempatan untuk keluarga turut berperan dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pembiasaan yang dilaksanakan di rumah, di satuan PAUD maupun di masyarakat.

Proses pelaksanaan budaya literasi sebagai strategi dalam menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik di sekolah dasar

Peserta didik memerlukan kemampuan berliterasi dalam konteks literasi,, dan kemampuan berliterasi ini erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Keterampilan

membaca merupakan keterampilan yang sangat diperlukan oleh peserta didik, dengan memiliki kemampuan membaca seseorang mampu menyerap informasi yang dibaca serta menganalisis hasil bacaannya. Keterampilan membaca ini dapat bermanfaat dalam bidang apapun, keterampilan membaca dapat membantu peserta didik dalam mengasah pengetahuan yang dikuasainya secara matang.

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap pertama yaitu tahap pembiasaan, *pertama*, sekolah melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas I sampai dengan kelas VI, pada tahap pembiasaan memiliki tujuan sebagai upaya dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik dan minat terhadap kegiatan-kegiatan membaca lainnya serta dukungan berbagai aspek di sekolah merupakan hal yang sangat penting sebagaimana yang disampaikan oleh Annisa (2017:90) bahwasanya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah perlu berfokus pada tahap pembiasaan serta memperhatikan aspek-aspek yang

penting seperti profesionalitas guru, internal peserta didik, sarana dan prasarana serta evaluasi program.

Tahap kedua yaitu tahap pengembangan, pada tahap ini peserta didik mampu memahami konteks kalimat yang dibacanya dan mampu menceritakan kembali hasil bacaan yang telah peserta didik baca. Dalam kegiatan observasi, setelah kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dan kegiatan Gernas Baku, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan ulang secara singkat menggunakan bahasa mereka sendiri, peserta didik mampu menceritakan ulang terkait buku yang sudah mereka baca dan menjelaskan hikmah yang dapat kita ambil dari buku tersebut. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan berkunjung dan belajar di perpustakaan, pada kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan ketiga, kegiatan ini menyuguhkan kegiatan berdiskusi di perpustakaan dengan berdiskusi mengulas buku yang telah peserta didik baca, hal ini dilakukan guna meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap buku yang mereka baca. Menurut

Faizah, dkk (2016: 16) dengan adanya sarana perpustakaan sekolah, pojok baca dan area membaca merupakan salah satu pengembangan dan penataan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah serta menjadi pengelolaan pengetahuan yang berpacu pada bacaan, dengan adanya perpustakaan yang dikelola dengan baik dengan begitu dapat memberikan peningkatan minat baca warga sekolah dan menjadikan peserta didik pembelajar sepanjang hayat.

Tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran, pada tahap ini diharapkan guru dapat mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan literasi, sehingga peserta didik dapat mempertahankan minat baca terhadap kegiatan membaca, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwasanya guru telah mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan literasi hal ini terlihat dalam observasi pada kegiatan pembelajaran guru memanfaatkan media pembelajaran digital dalam mengenalkan huruf-huruf yang bergambar sehingga membantu peserta didik dalam menghafal huruf-huruf yang

dikenalkan. Guru juga membacakan cerita kepada peserta didik dengan bermain peran, dengan harapan peserta didik dapat menyimak cerita yang guru bacakan sehingga peserta didik dapat tergambar dan mampu memahami isi cerita yang dibacakan oleh guru. Tak hanya itu, dalam mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan literasi, guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan lagu nasional dan lagu anak-anak dengan ditampilkannya video berisikan animasi dan lirik lagu tersebut, hal ini tentu membantu peserta didik dalam menghafal lirik lagu dan menambah kosakata yang tersirat dalam lagu-lagu tersebut. Menurut Faizah, dkk (2016:57) pada tahapan pembelajaran merupakan proses dalam meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif yakni kemampuan membaca dan menyimak serta aktif dalam berbicara dan menulis, dengan kemampuan membaca dan menulis diharapkan agar memiliki peningkatan dalam kecakapan empat area berbahasa yakni membaca, menyimak, berbicara dan menulis yang dilakukan secara terukur dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Literasi

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Budaya Literasi Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar

Sebagai usaha mendukung kegiatan literasi ini, melalui kebijakan Kepala Sekolah terwujudnya berbagai sarana dan prasarana yang memadai dalam mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah di lingkungan SDN Tanjung Barat 04 Pagi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama Kepala Sekolah dan guru kelas I, bahwasanya Kepala Sekolah membuat kebijakan terkait penerapan wajib membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai serta memberikan arahan kepada seluruh guru dalam pemanfaatan media pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung, serta mendukung dan memantau kegiatan berkunjung dan

belajar di perpustakaan. Tak hanya itu, guru-guru di SDN Tanjung Barat 04 Pagi pun berlomba-lomba dalam menghias kelas agar mencerminkan lingkungan sekolah yang kaya literasi, sehingga dengan adanya kegiatan seperti ini akan sangat bersinergi dengan pedoman Gerakan Literasi Sekolah yang formal, program-program literasi pun dapat terukur dan berkelanjutan.

Selanjutnya, sekolah juga aktif berpartisipasi dalam perlombaan-perlombaan bertema literasi, tentu hal ini menjadi faktor pendukung yang menjadi tolak ukur terkait keberlanjutan kegiatan literasi di sekolah. SDN Tanjung Barat 04 Pagi mendapatkan nominasi 10 peserta terbaik lomba bertutur di wilayah Jakarta Selatan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Jakarta Selatan, sebagaimana disampaikan oleh

Faizah, dkk (2016:52) bahwasanya dalam menghargai pencapaian literasi siswa, guru dan tenaga kependidikan dituntut dalam memperhatikan tumbuhkembangnya minat peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca yang dapat diukur melalui indikator sikap, kesungguhan dan perilaku peserta didik. Dengan adanya penghargaan berbasis literasi berpaku pada proses belajar dan membaca sehingga memotivasi peserta didik, serta membantu dalam menyukseskan akademik peserta didik baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Hasil Pelaksanaan Budaya Literasi Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar

Pada saat proses aktivitas belajar, peserta didik kelas IA dan kelas IB menunjukkan perilaku gemar membaca, hal ini terlihat pada saat pelaksanaan pembiasaan literasi yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran, peserta didik antusias dalam kegiatan membaca baik membaca buku fiksi maupun non fiksi, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan mampu menanamkan karakter gemar membaca apabila hal tersebut dilakukan secara kontinu. Hal

ini karena guru juga menunjukkan karakter gemar membaca dengan menjadi suri tauladan bagi peserta didik, guru mencontohkan karakter gemar membaca dengan ikut membaca buku bersama peserta didik dan mengelaborasi kegiatan pembelajaran berbasis literasi dengan menciptakan sebuah karya hasil dari kreativitas guru yakni media pembelajaran konvensional berisikan huruf abjad kapital dan non kapital berbentuk daun dengan masing-masing huruf di daun yang warnanya berbeda-beda. Menurut Faizah (2016:25) terdapat ekosistem sekolah yang berliterat menunjukkan kinerja guru sebagai berikut: 1) Giat membaca sehingga mampu memilih dan memilah bacaan yang baik dan disenangi peserta didik; 2) Memberikan contoh kepada peserta didik dalam kegiatan gemar membaca; 3) Menciptakan lingkungan kaya literasi; 4) memberikan pengajaran yang ceria dan menciptakan kegiatan membaca jadi menyenangkan; 5) Memperlakukan peserta didik dengan baik, tanpa pandang buku; 6) memiliki kemampuan dalam menyesuaikan kegiatan membaca sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan

berkreativitas; 7) Mengembangkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil penelitian, selama proses kegiatan membaca peserta didik mampu membaca dan memahami kalimat yang dibaca, saat pelaksanaan aktivitas belajar peserta didik juga aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan hal ini menjelaskan bahwa peserta didik mampu memahami informasi yang dibaca maupun didengarnya. Peserta didik juga mampu menulis dan menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, hal ini tentunya dapat dicapai karena adanya integrasi kegiatan literasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan pembiasaan literasi seperti adanya pojok baca di sudut kelas memberikan kesan positif untuk menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik, hal ini didukung oleh pendapat Andriana (2023: 2424) bahwasanya *Reading Corner* (Pojok Baca) memiliki peran penting dan menjadi tempat bagi peserta didik dalam menumbuhkan kegiatan gemar membaca dan mengasah keterampilan membaca yang baik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sudah mendapatkan lingkungan literasi yang baik di sekolah, hal ini dapat terlihat dari awal masuk gerbang hingga pojok koridor sekolah terdapat banyak poster-poster ataupun papan-papan bertuliskan motivasi dan ajakan gemar membaca, adanya angkringan membaca di samping kantin dipenuhi buku-buku non fiksi, adanya mading-mading, tersedianya pojok baca di setiap kelas serta adanya perpustakaan merupakan upaya sekolah untuk terus mengembangkan kegiatan literasi di lingkungan sekolah.

Menurut Andriana (2023: 13) adanya guru di sekolah memiliki peran dalam menumbuhkan karakter gemar membaca bagi peserta didik dan diperlukannya lingkungan di luar sekolah dalam hal ini orang tua memberikan pembinaan guna menanamkan karakter gemar membaca bagi peserta didik, maka perlunya kolaborasi antara guru dan orang tua secara maksimal sehingga peserta didik mampu menanamkan karakter gemar membaca didukung oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tanpa adanya peran baik dari guru

maupun orang tua tentunya sulit bagi peserta didik dalam menerapkan karakter gemar membaca, dari hasil wawancara dan observasi, terdapat lima (5) sampai dengan delapan (8) peserta didik yang belum bisa membaca di kelas IA dan IB hal ini disampaikan karena kurangnya dukungan orang tua untuk pembinaan di rumah, baik karena orang tua yang sibuk bekerja maupun hal lainnya, dengan begitu guru memiliki cara yaitu dengan memberikan pengajaran tambahan setelah pulang sekolah bagi peserta didik yang belum bisa membaca, pada kegiatan ini guru memanfaatkan buku Pintar maupun media pembelajaran tradisional yang berisikan huruf-huruf kapital dan non kapital serta berisikan kalimat-kalimat, hal ini dilakukan guna memaksimalkan kegiatan literasi bagi peserta didik di SDN Tanjung Barat 04 Pagi. Sebagaimana disampaikan oleh Andriana (2024: 69) bahwa Guru Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting guna mengatasi kesenjangan pendidikan, guru yang memiliki pengalaman tentunya mampu mengajar peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, guru mampu

mengidentifikasi kebutuhan dari masing-masing peserta didik dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta membantu masing-masing peserta didik untuk mencapai potensi yang ada di dalam diri peserta didik.

Simpulan

Program budaya literasi sebagai strategi dalam menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik di sekolah dasar memiliki program-program yang berlandaskan dari Gerakan Literasi Sekolah, yang diimplementasikan dengan berbagai cara baik dalam kegiatan rutin maupun kegiatan kondisional, dan dilaksanakan secara kontinu oleh warga sekolah guna menciptakan lingkungan yang berliterat.

Proses pelaksanaan budaya literasi sebagai strategi dalam menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik di sekolah dasar, terdapat tiga tahap kegiatan literasi, yaitu pertama tahap pembiasaan, pada tahap ini adanya peningkatan minat baca peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran karena dapat memahami kalimat yang dibacanya

serta adanya dukungan sarana dan prasarana yang mampu menggambarkan lingkungan kaya literasi sehingga peserta didik dapat terbiasa dengan lingkungan literasi, tahap kedua yaitu tahap pengembangan, pada tahap ini peserta didik berproses dalam mengembangkan keterampilan membaca melalui program-program literasi, peserta didik dapat memahami konsonan, kosakata serta makna dari kalimat yang dibaca kemudian mampu menceritakan kembali hasil bacaannya. Tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran, peserta didik disajikan kegiatan pembelajaran yang berbasis literasi, guru memberikan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan literasi dengan memanfaatkan media pembelajaran konvensional maupun digital sehingga hal ini dapat mengembangkan keterampilan membaca peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya literasi sebagai strategi dalam menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik di sekolah dasar, terdapat pendukung yaitu kebijakan kepala sekolah dalam melaksanakan dan menyediakan

sarana dan prasarana literasi, sehingga warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan literasi sesuai program yang telah direncanakan. Serta partisipasi aktif tenaga pendidik dalam membentuk lingkungan literasi dan melaksanakan kegiatan literasi. Faktor penghambatnya yaitu terletak pada kebijakan Kepala Sekolah terkait belum adanya pedoman formal terhadap pelaksanaan kegiatan literasi sehingga kegiatan literasi dilaksanakan secara spontan tanpa adanya pedoman sehingga kegiatan literasi tidak terukur dan tidak dapat dievaluasi, dengan adanya pedoman tentunya membantu Kepala Sekolah dan Guru dalam mengembangkan kegiatan literasi agar kegiatan literasi lebih terarah. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya tenaga pendidik profesional dalam muatan lokal Bahasa Inggris sehingga kegiatan pembiasaan *English Day* hanya dilaksanakan oleh wali kelas, faktor penghambat selanjutnya yaitu sikap inkonsistensi guru dalam pelaksanaan literasi, hal ini menjadi tantangan bagi tenaga pendidik dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik mengacu pada

pedoman formal Gerakan Literasi Sekolah.

Hasil pelaksanaan budaya literasi sebagai strategi dalam menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik di sekolah dasar, peserta didik mampu membaca kalimat per kalimat serta memahami kalimat yang dibacanya. Sehingga peserta didik mampu menangkap informasi yang telah dibacanya. Peserta didik mampu memahami makna dari buku yang dibacanya serta mampu menceritakan ulang secara singkat menggunakan bahasa sendiri. Peserta didik pun mampu mengerjakan soal dan menjawab soal, namun memang terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Daftar Pustaka

- Andriana, E., Rokmanah, S., & Auliya, A. F. (2023). Keefektifan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Pada Kelas V SDN Serang 03. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2424.
- Andriana, E., Rosidin, O., Yuliana, R., & Maptuhah, S. L. (2023). Penanaman Minat Baca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDN

Sajira 2. *Journal of Professional Elementary Education*, 13.

- Andriana, E., Yuliana, R., & Yandari, I. A. (2024). Penguatan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Pandeglang dan Kota Serang Banten. *DEDIKASI : Community Service Reports*, 69.
- Annisa, I. N. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar*. Purwokerto: FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Diarti, D., & Saputro, H. B. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Inpres Kawae. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 844-848.
- Faizah, D. U., & dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 179.

Sukmanandita, Y. (2020). Peran Pengelola PAUD Dalam

Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Program Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU). *Jurnal COMM-EDU*, 132.